

FRAMING KASUS PEMBUNUHAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA RADAR JOMBANG JAWAPOS

Akbar Kurniawan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
akbar.22094@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran media massa dalam membentuk realitas sosial melalui proses *framing* pemberitaan, khususnya pada kasus kriminal yang memiliki sensitivitas tinggi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi realitas serta strategi framing dalam pemberitaan kasus pembunuhan oleh media Radar Jombang Jawapos periode Januari–Juni 2025. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman yang meliputi pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian dan konstruksi realitas Peter Berger & Luckmann yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Data penelitian berupa teks berita daring yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi teks terhadap artikel berita yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Radar Jombang Jawapos tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui penonjolan aspek tertentu, penggunaan bahasa naratif, serta penggambaran aktor dalam berita. Framing media membentuk pemahaman publik terhadap kasus pembunuhan melalui sudut pandang tertentu yang dipengaruhi oleh nilai berita dan strategi penyajian informasi.

Kata Kunci: analisis *framing*, konstruksi realitas, pemberitaan kriminal

Abstract

This study is motivated by the role of mass media in shaping social reality through the process of news framing, particularly in criminal cases that are highly sensitive to the public. This study aims to describe the construction of reality and framing strategies in the coverage of murder cases by Radar Jombang Jawapos media from January to June 2025. The research uses a qualitative descriptive approach with Robert N. Entman's framing analysis method, which includes problem definition, cause identification, moral assessment, and recommendations for resolution. The research data consists of online news texts collected through documentation and text observation techniques on news articles that meet the research criteria. The results of the study show that Radar Jombang Jawapos's reporting not only conveyed the facts of the event but also constructed social reality through the highlighting of certain aspects, the use of narrative language, and the portrayal of actors in the news. Media framing shapes public understanding of murder cases through certain perspectives influenced by news values and information presentation strategies.

Keywords: framing analysis, construction of reality, crime reporting.

PENDAHULUAN

Kasus pembunuhan merupakan salah satu bentuk tindak kriminal yang memiliki dampak sosial serius karena berkaitan langsung dengan hilangnya nyawa seseorang serta memicu kekhawatiran di tengah masyarakat. Fenomena pembunuhan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa kriminal semata, tetapi juga sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konflik

keluarga, tekanan ekonomi, maupun persoalan hubungan interpersonal. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus pembunuhan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menjadi perhatian publik, termasuk di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada periode Januari hingga Juni 2025, sejumlah peristiwa pembunuhan yang terjadi di wilayah tersebut cukup

menyita perhatian masyarakat serta menjadi topik yang intens diberitakan oleh media massa.

Pemberitaan mengenai kasus kriminal memiliki posisi yang penting karena media massa berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi kepada publik. Melalui media, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, termasuk kejadian kriminal yang dapat memengaruhi rasa aman dan persepsi sosial masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga mempercepat proses penyebaran berita, terutama melalui media daring yang memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara cepat dan luas. Dalam konteks ini, media tidak hanya berperan sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai pihak yang turut membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa melalui proses pemilihan dan penyajian informasi.

Pada umumnya media dipandang sebagai penyampai informasi yang objektif, kenyataannya berita yang disajikan merupakan hasil konstruksi dari proses jurnalistik. Setiap peristiwa memiliki banyak aspek yang dapat diberitakan, namun media melakukan seleksi terhadap fakta yang dianggap penting untuk disampaikan kepada publik. Proses seleksi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai berita, sudut pandang redaksi, serta kebijakan institusi media. Akibatnya, realitas yang sampai kepada masyarakat bukanlah realitas yang sepenuhnya utuh, melainkan realitas yang telah dikonstruksi melalui proses pemilihan, penekanan, dan penyajian informasi tertentu. Dengan demikian, berita pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna terhadap realitas sosial (Eriyanto, 2002).

Proses konstruksi realitas dalam media dapat dipahami melalui konsep *framing*. *Framing* merujuk pada cara media membingkai suatu peristiwa sehingga menghasilkan makna tertentu bagi khalayak. Melalui *framing*, media memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan sekaligus mengurangi atau mengabaikan aspek lainnya. Dengan demikian, *framing* tidak hanya menentukan informasi apa yang disampaikan kepada publik, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut dipahami oleh masyarakat. Dalam praktik jurnalistik, *framing* dapat terlihat melalui pemilihan judul berita, penggunaan bahasa, penempatan informasi, maupun cara media menggambarkan tokoh dan peristiwa dalam pemberitaan.

Analisis *framing* banyak digunakan dalam penelitian komunikasi untuk mengkaji bagaimana media membangun realitas sosial melalui pemberitaan. Salah satu model analisis *framing* yang banyak digunakan adalah model Robert N. Entman. Menurut Entman, *framing* dapat dipahami melalui empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan

penyebab masalah (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Keempat elemen tersebut membantu menjelaskan bagaimana media menyeleksi informasi serta membangun narasi tertentu dalam sebuah pemberitaan. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana media mengarahkan perhatian publik terhadap aspek tertentu dari suatu peristiwa.

Selain konsep *framing*, penelitian ini juga berkaitan dengan teori konstruksi sosial atas realitas. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hadir secara alami, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media massa, realitas sosial yang disampaikan kepada masyarakat merupakan hasil konstruksi yang dibentuk melalui praktik jurnalistik. Media tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menafsirkan dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu kejadian.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat. Proses tersebut meliputi tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu menciptakan makna melalui tindakan dan interaksi sosial. Objektivasi terjadi ketika makna tersebut diterima dan diakui bersama oleh masyarakat sehingga menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif. Sementara itu, internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap kembali realitas sosial tersebut sebagai bagian dari kesadaran dan pemahamannya terhadap dunia sosial (Bungin, 2008). Melalui proses ini, realitas sosial yang awalnya bersifat subjektif dapat berkembang menjadi realitas yang dianggap objektif oleh masyarakat.

Pemberitaan mengenai kasus kriminal, termasuk pembunuhan, sering kali memiliki daya tarik tinggi bagi media karena dianggap memiliki nilai berita yang kuat, seperti unsur konflik, dramatisasi, serta dampak sosial yang luas. Namun demikian, cara media membingkai peristiwa kriminal dapat memengaruhi persepsi publik terhadap pelaku, korban, maupun penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media menyajikan peristiwa kriminal agar dapat melihat sejauh mana realitas yang ditampilkan merupakan hasil konstruksi media.

Salah satu media yang secara aktif memberitakan peristiwa kriminal di wilayah Jombang adalah Radar Jombang Jawapos. Sebagai bagian dari jaringan media Jawapos, Radar Jombang memiliki peran dalam menyampaikan berbagai informasi lokal kepada masyarakat, termasuk berita mengenai kasus pembunuhan yang terjadi di daerah tersebut. Intensitas pemberitaan

mengenai kasus pembunuhan pada periode Januari hingga Juni 2025 menunjukkan bahwa peristiwa tersebut menjadi isu yang cukup menonjol dalam pemberitaan media lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media Radar Jombang Jawapos membingkai pemberitaan mengenai kasus pembunuhan yang terjadi di Kabupaten Jombang pada periode Januari hingga Juni 2025. Melalui pendekatan analisis *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini berupaya mengidentifikasi cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab peristiwa, memberikan penilaian moral, penyelesaian dalam pemberitaan yang disajikan dan konstruksi realitas Berger & Luckmann yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media membangun realitas sosial melalui pemberitaan kasus kriminal serta bagaimana *framing* media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami peristiwa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan kasus pembunuhan di Kabupaten Jombang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan interpretatif, khususnya dalam memahami makna yang terkandung dalam teks berita (Waruwu, 2024). Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi *framing* yang digunakan oleh media dalam menyajikan peristiwa kriminal. Data penelitian berupa teks berita daring mengenai kasus pembunuhan di Kabupaten Jombang yang dipublikasikan oleh media Radar Jombang Jawapos pada periode Januari hingga Juni 2025. Data adalah segala jenis informasi apapun yang diperoleh dari banyak sumber yang membantu dalam memahami fenomena yang sedang dipelajari (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang dianalisis berjumlah dua belas berita yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berita yang secara eksplisit membahas kasus pembunuhan di wilayah Jombang serta memiliki indikasi adanya strategi pemingkai dalam penyajiannya. Sumber data utama penelitian ini berasal dari arsip pemberitaan portal daring Radar Jombang Jawapos yang dipilih karena merupakan salah satu media lokal yang memiliki kredibilitas serta intensitas pemberitaan yang cukup tinggi terhadap isu kriminalitas di wilayah Jombang. Dalam penelitian, instrumen pengumpulan data berfungsi sebagai alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif,

kontekstual, dan bermakna tentang fenomena yang diteliti (Ardiansyah dkk., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi teks. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen berupa teks berita daring yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, observasi teks dilakukan dengan membaca dan mencermati isi pemberitaan secara mendalam untuk mengidentifikasi penonjolan fakta, pemilihan bahasa, serta konstruksi narasi yang digunakan media dalam membingkai peristiwa. Proses analisis data menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang terdiri atas empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), serta rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) dan konstruksi realitas Berger & Luckmann yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui kerangka analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana media memilih, menekankan, serta menyusun informasi dalam pemberitaan sehingga membentuk konstruksi realitas sosial mengenai kasus pembunuhan di Kabupaten Jombang. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan isi pemberitaan, tetapi juga menjelaskan strategi media dalam membingkai peristiwa kriminal serta potensi pengaruhnya terhadap pemahaman publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi realitas dalam pemberitaan kasus pembunuhan oleh media radar Jombang Jawapos periode bulan Januari – Juni 2025

Konstruksi realitas pemberitaan kasus pembunuhan di Radar Jombang dianalisis dengan menggunakan teori Berger dan Luckman yang terdiri atas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ada 12 teks berita yang dianalisis untuk menemukan konstruksi realitasnya. Penelitian ini diawali dari paradigma bahwa berita bukan sekadar 'cermin' yang memantulkan peristiwa apa adanya, melainkan hasil dari proses kreatif dan dialektis media dalam membangun kenyataan di tengah masyarakat. Penelitian ini mengelompokkan data ke dalam tiga tahapan yaitu, Eksternalisasi, Objektivasi, serta Internalisasi. Melalui pembedahan data berikut, akan terlihat bagaimana Radar Jombang tidak hanya melaporkan kasus pembunuhan, tetapi membangun persepsi publik mengenai situasi keamanan dan moralitas di Kabupaten Jombang.

Tabel 1 Konstruksi Realitas Berger & Luckmann pemberitaan “Motif Pembunuhan Dalam Barbershop di Jombang, Karena Berebut Perempuan?” Radar Jombang Jawapos

Konsep	Data
Eksternalisasi	<p>“Awalnya itu berkelahi di depan situ terus lari ke dalam barbershop dan terjadi pembunuhan itu,” terang C, warga di lokasi.</p> <p>Sementara itu, Kapolsek Jombang AKP Soesilo menyebut hingga kini masih melakukan pemeriksaan lebih lanjut. “Untuk pelaku sudah diamankan, sekarang sudah di Polsek dan sedang dilakukan pemeriksaan,” terangnya</p>
Objektivasi	<p>Jasad korban, terpantau tergeletak dalam kondisi bersimbah darah di dalam barbershop tersebut. Pada jasad korban, ditemukan bekas tanda luka akibat senjata tajam berupa tusukan dan sabetan.</p>
Internalisasi	<p>“Informasinya itu karena masalah asmara, katanya rebutan perempuan,” lontarnya.</p>

Dalam konsep konstruksi realitas menurut Berger & Luckmann, terdapat tiga konsep, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada konsep pertama Eksternalisasi, media Radar Jombang Jawa Pos menggambarkan konflik sebagai hal yang spontan dipicu oleh perselisihan. Realitas sosial dibangun melalui pengakuan warga dan pihak kepolisian bahwa pembunuhan tersebut bermula dari perselisihan antarindividu. Hal ini dibuktikan dari potongan berita berikut:

“Awalnya itu berkelahi di depan situ terus lari ke dalam barbershop dan terjadi pembunuhan itu,” terang C, warga di lokasi.

Sementara itu, Kapolsek Jombang AKP Soesilo menyebut hingga kini masih melakukan pemeriksaan lebih lanjut. “Untuk pelaku sudah diamankan, sekarang sudah di Polsek dan sedang dilakukan pemeriksaan,” terangnya.

Media mengeksternalisasikan tindakan kekerasan sebagai luapan emosi personal.

Objektivasi, media melakukan objektivasi dengan menyajikan detail spesifik dari tempat kejadian perkara, kondisi tubuh, dan bukti-bukti agar pembaca dapat menerima realitas sebagai sesuatu yang nyata, dapat diamati, dan dapat diverifikasi. Hal ini dibuktikan dari potongan berita berikut:

Jasad korban, terpantau tergeletak dalam kondisi bersimbah darah di dalam barbershop tersebut. Pada jasad korban, ditemukan bekas tanda luka akibat senjata tajam berupa tusukan dan sabetan.

Adanya bukti bekas darah, luka bacok, serta penyitaan pisau menjadikan kejadian tersebut tampak sebagai “realitas objektif” yang berdiri sendiri, Objektivitas ini diperkuat oleh aparat kepolisian melalui investigasi lebih lanjut dan otopsi. Dengan demikian, melalui pemberitaan tersebut perspektif pembaca diarahkan untuk melihat kasus pembunuhan sebagai fakta kriminal yang sebenarnya dan bukan sekadar klaim dari narasumber. Internalisasi, pada hal ini terjadi ketika pembaca menyerap realitas objektif tersebut menjadi pemahaman subjektif. Media mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa pembunuhan adalah akibat konflik asmara yang memuncak menjadi kekerasan fisik. Hal ini dibuktikan dari potongan berita berikut:

“Informasinya itu karena masalah asmara, katanya rebutan perempuan,” lontarnya.

Penyampaian narasi tentang cekcok, perebutan perempuan, dan pertengkaran yang berakhir tragis memperkuat makna bahwa kejadian itu merupakan tindak kriminal bersifat cepat secara tiba-tiba akibat perselisihan personal. Pembaca kemudian menginternalisasi struktur makna ini sebagai pemahaman umum bahwa perselisihan asmara dapat menjadi pemicu pertengkaran hingga menyebabkan pembunuhan. Dengan demikian, internalisasi adalah tahap ketika konstruksi media berubah menjadi pandangan kolektif masyarakat mengenai penyebab dan motif peristiwa.

Tabel 2 Konstruksi Realitas Berger & Luckmann pemberitaan “Polisi Ungkap Motif Pembunuhan Sadis Remaja Sidoarjo di Hutan Kabuh Jombang” Radar Jombang Jawapos

Konsep	Data
Eksternalisasi	<p>Saat ditemukan, pria itu sudah dalam kondisi meninggal dunia dan terdapat luka di beberapa bagian tubuhnya seperti bagian punggung dan bagian kepala.</p>
Objektivasi	<p>Polisi juga menjeratnya dengan pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana pasal 338 KUHP tentang pembunuhan pasal 365 KUHP tentang penganiayaan berat. “Jadi memang dijerat pasal pembunuhan berencana karena ada unsur perencanaan yang kami temukan,”</p>
Internalisasi	<p>“Jadi pengakuan sementara ada sakit hati, karena korban mendekati wanita yang juga disukai oleh pelaku,”</p>

Pada tahap Eksternalisasi, realitas kasus pembunuhan tercipta melalui pernyataan dan tindakan polisi. Media menyusun latar belakang berita pembunuhan tersebut berdasarkan penjelasan polisi. Penemuan jasad dalam kondisi luka-luka juga memperkuat gambaran faktual

yang disampaikan kepada publik. Hal ini dibuktikan dalam potongan narasi berita berikut:

Saat ditemukan, pria itu sudah dalam kondisi meninggal dunia dan terdapat luka di beberapa bagian tubuhnya seperti bagian punggung dan bagian kepala.

Pernyataan polisi tentang rincian identitas korban menunjukkan bagaimana institusi mengeluarkan realitas subjektif yang kemudian dipakai media sebagai bahan pemberitaan. Dengan demikian, eksternalisasi dalam berita ini tampak melalui penyampaian informasi langsung dari aparat yang menjelaskan awal penemuan dan kondisi. Objektivasi, hal ini muncul ketika informasi kepolisian disajikan oleh media sebagai realitas yang tampak nyata dan berdiri sendiri. Penjabaran proses penangkapan dan penyebutan pasal hukuman juga merupakan proses objektivasi, karena menetapkan struktur sosial hukum yang berlaku atas tindakan pelaku. Hal ini dapat dibuktikan dalam narasi potongan berita berikut:

Polisi juga menjeratnya dengan pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana pasal 338 KUHP tentang pembunuhan pasal 365 KUHP tentang penganiayaan berat. “Jadi memang dijerat pasal pembunuhan berencana karena ada unsur perencanaan yang kami temukan.”

Media mengemas informasi tersebut dalam format fakta resmi, agar pembaca dapat memahami kasus ini sebagai realitas kriminal yang terverifikasi bukan sekadar sebagai narasi subjektif. Dengan demikian, pemberitaan ini mengobjektifkan bahwa tindakan pembunuhan sebagai kejahatan yang direncanakan dengan bukti yang konkret dan konsekuensi hukum.

Internalisasi, pada tahap ini pembaca menyerap secara realitas objektif yang disajikan media menjadi pemahaman pribadi tentang peristiwa tersebut. Pembaca akan menafsirkan bahwa pembunuhan itu merupakan kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan motif dendam asmara. Hal ini dapat dibuktikan dalam narasi potongan berita berikut:

“Jadi pengakuan sementara ada sakit hati, karena korban mendekati wanita yang juga disukai oleh pelaku.”

Berita tersebut juga menginternalisasikan pemahaman bahwa kekerasan ekstrem dapat berawal dari hubungan personal, seperti kecemburuan sosial. Oleh karena itu, melalui pemberitaan ini publik dapat memahami peristiwa tersebut sebagai kasus kejahatan kelompok dengan unsur perencanaan dan kekerasan brutal.

Tabel 3 Konstruksi Realitas Berger & Luckmann pemberitaan “Detik-detik Pembunuhan Remaja Sidoarjo di Hutan Kabuh Jombang: Korban Dipaksa Duel, Dicekik, hingga Dipukul Batu” Radar Jombang Jawapos

Konsep	Data
Eksternalisasi	“Jadi otak pembunuhan terhadap korban adalah pelaku AS, 23. Ia menyimpan dendam pribadi terhadap korban dan merencanakan pembunuhan melibatkan lima orang lainnya.”

	ungkap Kasatreskrim Polres Jombang AKP Margono Suhendra
Objektivasi	Sebelum dibunuh, korban juga diketahui sempat dicekoki miras, dipaksa berduel dengan dua orang hingga dicekik dan dipukul batu.
Internalisasi	Motif di balik aksi pembunuhan sadis ini adalah ekonomi yang dibalut dengan dendam pribadi.

Eksternalisasi, media menampilkan versi realitas yang berasal dari pihak kepolisian, yaitu bahwa pembunuhan terjadi karena dendam. Hal ini dibuktikan dalam potongan narasi berita berikut:

“Jadi otak pembunuhan terhadap korban adalah pelaku AS, 23. Ia menyimpan dendam pribadi terhadap korban dan merencanakan pembunuhan melibatkan lima orang lainnya,” ungkap Kasatreskrim Polres Jombang AKP Margono Suhendra

Narasi polisi tentang bagaimana korban dipaksa duel, dicekik, dan dipukul batu menjadi wujud nyata eksternalisasi media menyampaikan detail kejadian yang belum tentu diketahui publik sebelumnya. Hal ini disampaikan sesuai dengan bukti bahwa pelaku mengajak lima orang rekannya untuk melancarkan aksi brutal tersebut. Dengan demikian, eksternalisasi di berita ini tampak kuat karena polisi menjadi aktor utama dalam membangun realitas awal melalui pernyataan yang telah disampaikan.

Objektivasi, pada tahap ini seluruh informasi tentang proses eksekusi berubah menjadi struktur realitas yang dianggap faktual. Media menyajikan peristiwa tindakan fisik secara konkret. Hal ini dapat dibuktikan dalam narasi potongan berita berikut:

Sebelum dibunuh, korban juga diketahui sempat dicekoki miras, dipaksa berduel dengan dua orang hingga dicekik dan dipukul batu.

Berdasarkan narasi tersebut, media menyajikan kejadian secara detail, media membangun sebuah realitas bahwa informasi tersebut dapat diverifikasi kebenarannya oleh pembaca melalui logika bukan sekadar opini wartawan.

Internalisasi, pada tahap ini media mulai menarik pembaca untuk menyerap makna atau motif di balik peristiwa tersebut. Berdasarkan data narasi potongan berita berikut:

Motif di balik aksi pembunuhan sadis ini adalah ekonomi yang dibalut dengan dendam pribadi.

Pernyataan itu memberikan kerangka interpretasi bagi pembaca untuk memahami latar belakang kejahatan tersebut. Media mengarahkan pembaca untuk menginternalisasi bahwa akar permasalahan kasus tersebut adalah masalah ekonomi dan dendam pribadi. Hal ini membuat realitas yang kompleks menjadi mudah dicerna dan diterima sebagai kebenaran umum oleh publik.

Strategi Framing

Setelah memetakan bagaimana realitas dikonstruksi, penelitian ini melakukan analisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk melihat bagaimana media menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa. *Framing* bukan sekadar strategi penulisan, melainkan cara media memberikan skema interpretasi kepada pembaca agar mereka memahami suatu kasus sesuai dengan sudut pandang redaksi.

Analisis ini dilakukan secara sistematis pada 12 data berita dengan menyisir empat konsep, *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*. Melalui pendekatan ini, akan mengungkap 'bingkai' yang digunakan Radar Jombang dalam memosisikan pelaku, korban, serta peran aparat penegak hukum dalam setiap kasus pembunuhan yang diberitakan.

Tabel 4 Framing Robert N. Entman pemberitaan “Motif Pembunuhan Dalam Barbershop di Jombang, Karena Berebut Perempuan?” Radar Jombang Jawapos

Konsep	Data
<i>Define Problem</i>	Seorang pria tewas mengenaskan dengan luka bacok di dalam barbershop di Jl Dr Wahidin Sudirohusodo, Sengon, Jombang. Pembunuhan itu, dilakukan F, seorang pegawai barbershop kepada seorang pria yang diduga seorang karyawan minimarket.
<i>Diagnose Causes</i>	Menurut keterangan warga, kasus pembunuhan itu sebelumnya diawali dengan cecok dan perkelahian. “Awalnya itu berkelahi di depan situ terus lari ke dalam barbershop dan terjadi pembunuhan itu,” terang C, warga di lokasi. Saksi menyebut, kedua pemuda itu terlibat cecok karena masalah asmara. “Informasinya itu karena masalah asmara, katanya rebutan perempuan,” lontarnya.
<i>Make Moral Judgement</i>	Jasad korban, terpantau tergeletak dalam kondisi bersimbah darah di dalam barbershop tersebut. Pada jasad korban, ditemukan bekas tanda luka akibat senjata tajam berupa tusukan dan sabetan
<i>Treatment Recommendation</i>	Sementara itu, Kapolsek Jombang AKP Soesilo menyebut hingga kini masih melakukan pemeriksaan lebih lanjut. “Untuk

	pelaku sudah diamankan, sekarang sudah di Polsek dan sedang dilakukan pemeriksaan,” terangnya. Saat disinggung tentang motif pembunuhan itu, Soesilo menyebut masih melakukan pemeriksaan. “Untuk motif masih kita dalam, namun kita mengamankan barang bukti pisau. Sementara untuk korban sudah dibawa ke rumah sakit untuk otopsi,” tambahnya.
--	---

Berdasarkan data tersebut, dalam konsep *define problems* media menempatkan persoalan utama pada peristiwa tewasnya seorang pria secara mengenaskan akibat luka bacok di sebuah barbershop di wilayah Jombang. Hal ini dibuktikan dalam narasi berita berikut:

Seorang pria tewas mengenaskan dengan luka bacok di dalam barbershop di Jl Dr Wahidin Sudirohusodo, Sengon, Jombang. Pembunuhan itu, dilakukan F, seorang pegawai barbershop kepada seorang pria yang diduga seorang karyawan minimarket.

Berdasarkan data tersebut, media memberikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi dengan menyebut adanya kasus pembunuhan yang menimpa seorang pria yang diduga karyawan minimarket yang dibunuh oleh kapster barbershop di Jl. Wahidin Sudirohusodo Sengon Jombang. *Diagnose Causes*, pada tahap ini merupakan penjelasan mengenai apa yang menjadi sumber utama dari pembunuhan tersebut. Media memberikan informasi berita yang dapat dibuktikan sebagai penyebab masalah, seperti yang ada pada data berikut:

Menurut keterangan warga, kasus pembunuhan itu sebelumnya diawali dengan cecok dan perkelahian. “Awalnya itu berkelahi di depan situ terus lari ke dalam barbershop dan terjadi pembunuhan itu,” terang C, warga di lokasi. Saksi menyebut, kedua pemuda itu terlibat cecok karena masalah asmara. “Informasinya itu karena masalah asmara, katanya rebutan perempuan,” lontarnya.

Berdasarkan data tersebut, jelas bahwa penyebab adanya kasus pembunuhan ini dipicu oleh cecok dan perkelahian antara dua orang karena masalah asmara rebutan perempuan. Hal ini disampaikan langsung oleh saksi warga yang ada di sekitar lokasi kejadian perkara.

Make Moral Judgement, pada tahap ini media menilai bahwa kejadian tersebut merupakan peristiwa yang kejam. Hal ini dapat dibuktikan dari potongan narasi berita berikut:

Jasad korban, terpantau tergeletak dalam kondisi bersimbah darah di dalam barbershop tersebut. Pada jasad korban, ditemukan bekas tanda luka akibat senjata tajam berupa tusukan dan sabetan

Berdasarkan data tersebut, digambarkan bahwa jasad korban mengenaskan dengan adanya bukti korban bersimbah darah dan ditemukan tanda luka akibat senjata tajam. Penggunaan kata “mengenaskan” dan “bersimbah

darah” memperkuat keyakinan oleh pembaca bahwa kejadian tersebut dilakukan secara brutal.

Treatment Recommendation, pada tahap ini media memfokuskan untuk memberikan informasi bahwa kejadian tersebut memiliki penyelesaian atau proses hukum oleh pihak berwajib sebagai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini dapat dibuktikan dari narasi berita berikut:

Sementara itu, Kapolsek Jombang AKP Soesilo menyebut hingga kini masih melakukan pemeriksaan lebih lanjut. “Untuk pelaku sudah diamankan, sekarang sudah di Polsek dan sedang dilakukan pemeriksaan,” terangnya. Saat disinggung tentang motif pembunuhan itu, Soesilo menyebut masih melakukan pemeriksaan. “Untuk motif masih kita dalam, namun kita mengamankan barang bukti pisau. Sementara untuk korban sudah dibawa ke rumah sakit untuk otopsi,” tambahnya.

Berdasarkan data tersebut, aparat kepolisian telah memberikan solusi atas kejadian yang menggemparkan publik, yang mana pihak berwajib menyebut telah melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap pelaku dan mendalami motif pembunuhan itu. Sementara untuk korban sudah dibawa ke rumah sakit guna menjalani otopsi.

Tabel 5 *Framing* Robert N. Entman pemberitaan “Polisi Ungkap Motif Pembunuhan Sadis Remaja Sidoarjo di Hutan Kabuh Jombang” Radar Jombang Jawapos

Konsep	Data
<i>Define Problem</i>	Sebelumnya, jasad seorang pria tanpa identitas ditemukan tertelungkup di dalam hutan di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Jombang Minggu (19/1). Saat ditemukan, pria itu sudah dalam kondisi meninggal dunia dan terdapat luka di beberapa bagian tubuhnya seperti bagian punggung dan bagian kepala. Diketahui kemudian jasad itu adalah MF, 19, pemuda asal Krian, Sidoarjo yang dibunuh oleh 6 orang pelaku.
<i>Diagnose Causes</i>	Dalam pemeriksaan kepada para tersangka pembunuhan itu, Polisi mengungkap ada motif yang kejam hingga mereka nekat melakukan aksinya itu. “Untuk motif sendiri yang pertama karena para pelaku ini ingin menguasai harta benda milik korban,” ungkap Kasatreskrim Polres Jombang AKP Margono Suhendra. Hal itu terbukti dari setelah mereka membunuh MF dan membuang jasadnya di hutan, mereka melarikan sepeda

	motor dan handphone milik korban. Selain itu, polisi juga menyebut ada motif lain berlatar asmara dalam kasus tersebut. Hal itu, terjadi lantaran pelaku utama merasa sakit hati kepada pelaku. “Jadi pengakuan sementara ada sakit hati, karena korban mendekati wanita yang juga disukai oleh pelaku,” lontarnya.
<i>Make Moral Judgement</i>	Para pelaku itu juga telah mengakui perbuatannya dan kini juga ditetapkan sebagai tersangka.
<i>Treatment Recommendation</i>	Polisi juga menjeratnya dengan pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana pasal 338 KUHP tentang pembunuhan pasal 365 KUHP tentang penganiayaan berat. “Jadi memang dijerat pasal pembunuhan berencana karena ada unsur perencanaan yang kami temukan,” pungkasnya. Dalam penangkapan itu, polisi juga harus melakukan kerja ekstra. Hal itu menyusul 2 dari enam pelaku itu sempat melarikan diri hingga wilayah Jawa Tengah. “Jadi untuk penangkapan 4 orang ditangkap di wilayah Jombang, 2 melarikan diri ke Temanggung dan kita tangkap di sana,” lontarnya. Para pelaku kini disebutnya telah ditetapkan sebagai tersangka. “Untuk seluruh pelaku laki-laki, namun ada dua wanita yang sedang kita dalam juga dalam kasus ini, status masih saksi untuk yang wanita ini,” tambahnya.

Define Problem, pada tahap ini media memberikan informasi kepada publik mengenai apa yang telah terjadi. Hal ini dibuktikan dalam narasi berita berikut.

Sebelumnya, jasad seorang pria tanpa identitas ditemukan tertelungkup di dalam hutan di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Jombang Minggu (19/1). Saat ditemukan, pria itu sudah dalam kondisi meninggal dunia dan terdapat luka di beberapa bagian tubuhnya seperti bagian punggung dan bagian kepala. Diketahui kemudian jasad itu adalah MF, 19, pemuda asal Krian, Sidoarjo yang dibunuh oleh 6 orang pelaku.

Berdasarkan data tersebut, telah terjadi kasus pembunuhan di hutan Kabuh yang menggemparkan masyarakat. Identitas korban tersebut adalah seorang pria asal Sidoarjo yang berusia 19 tahun. Penyebab dari pembunuhan tersebut masih dialami oleh pihak kepolisian di tahap selanjutnya.

Diagnose Cause, pada tahap ini termasuk dalam penyebab masalah yang mana media memberitakan mengenai unsur penyebab dalam kasus pembunuhan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari narasi berita berikut:

Dalam pemeriksaan kepada para tersangka pembunuhan itu, Polisi mengungkap ada motif yang kejam hingga mereka nekat melakukan aksinya itu. "Untuk motif sendiri yang pertama karena para pelaku ini ingin menguasai harta benda milik korban," ungkap Kasatreskrim Polres Jombang AKP Margono Suhendra. Hal itu terbukti dari setelah mereka membunuh MF dan membuang jasadnya di hutan, mereka melarikan sepeda motor dan handphone milik korban. Selain itu, polisi juga menyebut ada motif lain berlatar asmara dalam kasus tersebut. Hal itu, terjadi lantaran pelaku utama merasa sakit hati kepada korban. "Jadi pengakuan sementara ada sakit hati, karena korban mendekati wanita yang juga disukai oleh pelaku," lontarnya.

Berdasarkan data tersebut, media memberikan informasi dari keterangan pihak berwajib mengenai penyebab pembunuhan yang mana pelaku memiliki kecemburuan karena seorang wanita yang didekatinya juga disukai oleh korban sehingga memicu amarah atau dendam. Selain itu, penyebab lain pelaku melakukan tindakan keji tersebut diduga berniat menguasai harta benda milik korban setelah pelaku melakukan pembunuhan dan membuang mayat korban tersebut di hutan.

Make Moral Judgement, media memberikan penilaian terhadap pelaku yang telah mengakui perbuatannya pada saat proses pemeriksaan dengan aparat kepolisian dan ditetapkan sebagai tersangka. Hal ini dibuktikan dari potongan narasi berita berikut:

Para pelaku itu juga telah mengakui perbuatannya dan kini juga ditetapkan sebagai tersangka.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pelaku telah menjalani proses hukum yang telah berjalan dan mengakui perbuatannya. Oleh karena itu, penilaian moral dari kejadian ini dilakukan media dengan mengamati proses hukum pelaku.

Treatment Recommendation, pada tahap ini media memberikan informasi penyelesaian atau solusi atas kasus pembunuhan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui potongan narasi berita berikut:

Polisi juga menjeratnya dengan pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana pasal 338 KUHP tentang pembunuhan pasal 365 KUHP tentang penganiayaan berat. "Jadi memang dijerat pasal pembunuhan berencana karena ada unsur perencanaan yang kami temukan," pungkasnya.

Berdasarkan data tersebut, penyelesaian masalah dilakukan oleh pihak kepolisian bahwa kasus tersebut

telah ditetapkan ke dalam pasal yang sesuai dengan bobot pasal mengenai kasus pembunuhan. Selain itu, pihak kepolisian juga memberikan penyelesaian masalah dalam proses penangkapan pelaku lainnya, seperti yang dibuktikan dalam potongan narasi berita berikut:

Dalam penangkapan itu, polisi juga harus melakukan kerja ekstra. Hal itu menyusul 2 dari enam pelaku itu sempat melarikan diri hingga wilayah Jawa Tengah. "Jadi untuk penangkapan 4 orang ditangkap di wilayah Jombang, 2 melarikan diri ke Temanggung dan kita tangkap di sana," lontarnya.

Berdasarkan data tersebut, media memberikan informasi bahwa pelaku pembunuhan lebih dari satu dan polisi terus mengejar untuk penangkapan para pelaku tersebut hingga ke area Jawa Tengah. Terdapat enam pelaku dari total keseluruhan pelaku. Oleh karena itu, para pelaku tersebut sudah ditetapkan sebagai tersangka oleh pihak kepolisian dan ada satu pelaku wanita yang diduga sebagai saksi juga turut diperiksa. Hal ini dibuktikan dari narasi berita berikut:

Para pelaku kini disebutnya telah ditetapkan sebagai tersangka. "Untuk seluruh pelaku laki-laki, namun ada dua wanita yang sedang kita dalam juga dalam kasus ini, status masih saksi untuk yang wanita ini," tambahnya.

Berdasarkan data tersebut, pihak kepolisian sudah bekerja secara maksimal seperti yang dibuktikan oleh data menyebut para pelaku telah ditetapkan sebagai tersangka tindak kejahatan.

Tabel 6 *Framing* Robert N. Entman pemberitaan "Detik-detik Pembunuhan Remaja Sidoarjo di Hutan Kabuh Jombang: Korban Dipaksa Duel, Dicekik, hingga Dipukul Batu" Radar Jombang Jawapos

Konsep	Data
<i>Define Problem</i>	Polisi mengungkap sejumlah fakta baru kasus pembunuhan kepada MF, 19, remaja asal Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo yang mayatnya ditemukan di hutan Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh Jombang (19/1).
<i>Diagnose Causes</i>	Motif di balik aksi pembunuhan sadis ini adalah ekonomi yang dibalut dengan dendam pribadi. Sebelum dibunuh, korban juga diketahui sempat dicekoki miras, dipaksa berduel dengan dua orang hingga dicekik dan dipukul batu. "Jadi otak pembunuhan terhadap korban adalah pelaku AS, 23. Ia menyimpan dendam pribadi terhadap korban dan merencanakan pembunuhan melibatkan lima orang lainnya," ungkap Kasatreskrim Polres Jombang AKP Margono Suhendra

	saat menggelar konferensi pers di Mapolres Jombang, Jumat (31/1).
<i>Make Moral Judgement</i>	Tak ingin aksinya tercium, mereka pun meminta tolong kepada tiga temannya yang merupakan remaja asal utara Brantas untuk mencari lokasi yang tepat untuk mengeksekusi korban. “Jadi peran tiga pelaku anak, yakni RG, 17, KS, 16, dan MR, 16, ini untuk mencarikan lokasi yang sepi. Sampai akhirnya diputuskan di hutan Kabuh itu,” tambahnya. Keenam pelaku ini pun kemudian menjalankan skenario pembunuhan korban di hutan itu.
<i>Treatment Recommendation</i>	Atas perbuatannya, para pelaku itu kini harus meringkuk di penjara. Polisi menjerat mereka dengan pasal berlapis, yakni Pasal 340 KUHP Pasal 339 KUHP 338 KUHP. “Ancaman hukumannya 20 tahun atau maksimal hukuman mati,” pungkasnya.

Define Problem, pada tahap ini media memberitakan kasus apa yang terjadi kepada publik agar dapat mengetahui informasi awal sebelum masuk lebih dalam ke penyebab adanya kasus tersebut. Hal ini dibuktikan dalam potongan narasi berita berikut:

Polisi mengungkap sejumlah fakta baru kasus pembunuhan kepada MF, 19, remaja asal Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo yang mayatnya ditemukan di hutan Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh Jombang (19/1).

Berdasarkan data tersebut, diinformasikan bahwa pihak kepolisian telah mengungkap fakta baru mengenai kasus pembunuhan yang terjadi oleh korban berinisial MF yang mayatnya dibuang di hutan Kabuh. Media mengarahkan pembaca bahwa kasus tersebut telah menemukan fakta baru setelah didalami oleh pihak kepolisian.

Diagnose Causes, media memberikan keterangan fakta baru mengenai penyebab atas terjadinya kasus pembunuhan tersebut yang diteruskan dari pihak kepolisian. Hal ini dapat dibuktikan dari narasi berita berikut:

Motif di balik aksi pembunuhan sadis ini adalah ekonomi yang dibalut dengan dendam pribadi. Sebelum dibunuh, korban juga diketahui sempat dicekoki miras, dipaksa berduel dengan dua orang hingga dicekik dan dipukul batu. “Jadi otak pembunuhan terhadap korban adalah pelaku AS, 23. Ia menyimpan dendam pribadi terhadap korban dan merencanakan pembunuhan melibatkan lima orang lainnya,” ungkap Kasatreskrim Polres Jombang AKP Margono Suhendra saat menggelar konferensi pers di Mapolres Jombang, Jumat (31/1).

Berdasarkan data tersebut, penyebab pembunuhan yang dialami pemuda asal Sidoarjo itu dibalut dengan dendam pribadi. Pelaku melibatkan lima teman lainnya untuk melancarkan aksinya tersebut, yang mana sesuai dengan keterangan pelaku bahwa pada saat proses pembunuhan korban dipaksa untuk mengonsumsi miras sebelum akhirnya dipaksa untuk duel dan dipukul batu. Informasi ini sesuai dari pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian pada saat menginterogasi pelaku.

Make Moral Judgement, media melakukan penilaian bahwa kasus pembunuhan ini berusaha dihilangkan jejak oleh pelaku, yang mana pelaku tersebut melakukan kerja sama dengan teman lainnya untuk mencari lokasi aman yang digunakan untuk membuang jejak jasad korban. Hal ini dibuktikan dari narasi berita berikut:

Tak ingin aksinya tercium, mereka pun meminta tolong kepada tiga temannya yang merupakan remaja asal utara Brantas untuk mencari lokasi yang tepat untuk mengeksekusi korban. “Jadi peran tiga pelaku anak, yakni RG, 17, KS, 16, dan MR, 16, ini untuk mencarikan lokasi yang sepi. Sampai akhirnya diputuskan di hutan Kabuh itu,” tambahnya. Keenam pelaku ini pun kemudian menjalankan skenario pembunuhan korban di hutan itu.

Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas bahwa pelaku utama bekerja sama dengan tiga teman lainnya untuk menghilangkan jejak korban pembunuhan tersebut. Tiga teman pelaku mencarikan tempat untuk pembuangan mayat korban di hutan Kabuh tersebut.

Treatment Recommendation, pada tahap ini media memberikan informasi penyelesaian dari kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pihak berwajib bahwa telah diberikan pasal kepada tersangka. Hal ini dapat dibuktikan dalam narasi berita berikut:

Atas perbuatannya, para pelaku itu kini harus meringkuk di penjara. Polisi menjerat mereka dengan pasal berlapis, yakni Pasal 340 KUHP Pasal 339 KUHP 338 KUHP. “Ancaman hukumannya 20 tahun atau maksimal hukuman mati,” pungkasnya.

Berdasarkan data tersebut, konsekuensi hukuman yang diberikan oleh pihak berwajib untuk pelaku merupakan hal yang adil untuk keluarga korban, yang mana pelaku telah melakukan tindak pidana berat dan layak untuk diberikan hukuman yang sesuai dengan pasal yang berlaku.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas data pemberitaan kasus pembunuhan di media Radar Jombang, ditemukan adanya sinkronisasi yang kuat antara strategi *framing* dengan proses konstruksi realitas sosial. Jika temuan ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa relevansi penting yang mempertegas posisi penelitian ini. Pertama, berkaitan dengan strategi *framing* model Robert N. Entman, temuan pada Radar Jombang sejalan dengan penelitian Hafidli dkk., (2023) yang menunjukkan bagaimana media melakukan seleksi isu untuk membangun perspektif tertentu. Namun, berbeda

dengan fokus Hafidli dkk. yang menyoroti aspek edukasi, Radar Jombang lebih dominan membingkai peristiwa melalui kacamata hukum prosedural kepolisian. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan Hikmalia dkk., (2022) mengenai cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu, di mana dalam tahap eksternalisasi, Radar Jombang memosisikan pernyataan polisi sebagai dasar utama pembentukan realitas, sehingga berita yang sampai ke publik dianggap sebagai kebenaran tunggal yang objektif.

Kedua, relevansi penelitian ini dengan kajian Nurhasanah & Setiawan (2023) memperlihatkan bahwa media memiliki peran krusial dalam mengonstruksi stigma moral. Dalam tahap *make moral judgment*, Radar Jombang secara konsisten memojokkan pelaku dengan atribusi penyebab personal seperti dendam atau asmara, yang sejalan dengan teori konstruksi realitas Berger dan Luckmann mengenai tahap objektivasi. Hal ini diperkuat oleh temuan Amrin dkk., (2024) yang menyatakan bahwa konstruksi media sering kali dipengaruhi oleh kepentingan untuk menjaga stabilitas informasi. Dalam konteks media Radar Jombang, memiliki strategi *framing* yang selaras dengan otoritas daerah bertujuan agar realitas yang diinternalisasi oleh pembaca tetap berada dalam bingkai supremasi hukum, bukan kegelisahan massal yang tak terkendali.

Ketiga, merujuk pada penelitian Azzahra & Jihad (2024) yang menekankan pada pembentukan opini publik, penelitian ini membuktikan bahwa pada media lokal mempercepat proses internalisasi realitas sosial. Jika pada penelitian Azzahra & Jihad (2024) opini publik dibentuk melalui narasi nasional yang luas, pada media Radar Jombang, opini publik mengenai kerawanan lingkungan dibentuk melalui detail teknis lokasi kejadian yang spesifik. Sinkronisasi antara empat konsep *framing* Entman dengan tiga tahap konstruksi realitas memberikan gambaran komprehensif bahwa media lokal bukan sekadar pelapor, melainkan media yang aktif memberikan informasi yang sejalan dengan fakta di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi celah dari penelitian-penelitian terdahulu dengan membuktikan bahwa di tingkat lokal, konstruksi realitas melalui *framing* otoritatif kepolisian menjadi instrumen utama dalam menjaga tatanan sosial masyarakat di Kabupaten Jombang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan kasus pembunuhan di media Radar Jombang Jawapos pada periode Januari hingga Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi mengenai peristiwa kriminal, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi dan penyajian fakta. Konstruksi realitas dalam pemberitaan tersebut terbentuk melalui proses dialektis yang dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama dalam teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, pemberitaan media menunjukkan kecenderungan

bergantung pada sumber resmi, khususnya aparat kepolisian, sebagai rujukan utama dalam menyampaikan fakta peristiwa. Ketergantungan ini memperlihatkan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik sebagian besar berasal dari perspektif otoritas hukum yang memiliki legitimasi dalam menjelaskan kronologi maupun perkembangan kasus pembunuhan.

Tahap objektivasi terlihat dari cara media menyajikan peristiwa melalui penekanan pada detail kronologi kejadian, bukti fisik, serta keterangan resmi dari aparat penegak hukum. Penyajian informasi tersebut membuat berita tampak faktual, objektif, dan dapat dipercaya oleh publik. Melalui proses ini, realitas sosial mengenai kasus pembunuhan dikonstruksi sebagai fakta yang sah dan memiliki legitimasi sosial. Selanjutnya, tahap internalisasi terjadi ketika pembaca menyerap dan memaknai informasi yang disajikan media sebagai gambaran nyata mengenai penyebab serta dampak dari peristiwa kriminal tersebut. Dalam pemberitaan yang dianalisis, pembaca diarahkan untuk memahami kasus pembunuhan sebagai akibat dari konflik personal, seperti persoalan dendam, emosi, atau hubungan asmara, yang pada akhirnya menimbulkan ancaman terhadap ketertiban sosial. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga membentuk pemahaman publik bahwa keamanan sosial sangat bergantung pada keberadaan penegakan hukum yang tegas.

Selain konstruksi realitas sosial, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi *framing* yang digunakan oleh Radar Jombang Jawapos cenderung mengarah pada pendekatan hukum dan ketertiban (*law and order*). Berdasarkan analisis menggunakan model framing Robert N. Entman, media mendefinisikan kasus pembunuhan sebagai masalah yang mengganggu stabilitas sosial dan keamanan masyarakat. Penyebab peristiwa dalam pemberitaan lebih banyak dikaitkan dengan faktor individual atau psikologis pelaku, seperti emosi, dendam, atau konflik pribadi. Selanjutnya, media membangun penilaian moral yang menempatkan pelaku sebagai pihak yang bersalah dan bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa, sementara korban digambarkan sebagai pihak yang patut memperoleh empati dan perlindungan. Dalam aspek rekomendasi penyelesaian, media menonjolkan pentingnya tindakan hukum yang tegas dari aparat penegak hukum sebagai solusi utama dalam menangani kasus pembunuhan. Pembingkaiannya tersebut secara tidak langsung mengarahkan opini publik untuk memercayai bahwa penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat terutama bergantung pada mekanisme penegakan hukum yang kuat dan efektif. Dengan demikian, pemberitaan media tidak hanya menggambarkan realitas kriminal, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai pentingnya stabilitas sosial serta

supremasi hukum dalam menjaga ketertiban di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrin, Suherman, A., & Nurfida, W. (2024). Analisis *Framing* Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J di Media Online CNNIndonesia.com. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 81–90. <https://doi.org/10.21070/kanal.v12i2.1760>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Az zahra, D. I., & Jihad, R. W. (2024). Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda di Bekasi pada Media Online Kompas.com. *Jurnal An-Nida*, 16(2).
- Bungin, B. M. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Edisi Pertama). Kencana.
- Eiyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Hafidli, M. N., Sasmita, R. N. D. L., Nurazhari, L., & Putri, N. R. G. P. (2023). Analisis *Framing* Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan di DetikCom dan BBC News. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1).
- Hikmalia, W., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). Analisis *Framing* Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online. *JRK: Jurnal Ranah Komunikasi*. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/>
- Nurhasanah, & Setiawan, H. (2023). Peningkatan Berita Motif Kasus Pembunuhan Keluarga di Magelang pada Portal Berita Republika.co.id dan Tribunnews.com (Analisis *Framing* Robert N. Entman). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 9(9), 668–675. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7969848>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>